

# **TAFSIR JAWA QASHIDAH BURDAH AL-BUSHIRI: AJARAN KIAI SHOLEH DARAT TENTANG NILAI DAN KESADARAN ETIS-ESKATOLOGIS**

**Taufiq Hakim**

[sajjanacarita@gmail.com](mailto:sajjanacarita@gmail.com)

## **ABSTRACT**

This study discusses the teachings and ethical views of Kiai Haji Sholeh Darat in connection with eschatological questions in his book, *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi Qouli Burdah* (hereafter *AMWQB*). —A translation of the Burdah poem by Imam Al-Bushiri, one of the Moroccan scholars who died in Egypt in 694 H/1294 M). This book was published in Singapore, accompanied by a collection of burdah poems, and a total of 368 pages. Even though it is said to be a translation, KH. Sholeh Darat also gives comments based on his own views and thoughts. Among the problems reviewed by KH. Sholeh Darat are ethical questions that are explicitly and implicitly related to eschatological questions. Like other Islamic scholars and thinkers, KH. Sholeh Darat spoke of values based on religious principles (read: Islam), which includes life after death. This is the final life on earth. Through *AMWQB*, KH. Sholeh Darat communicates ethical values and awareness in relation to eschatological issues. The evil deeds taught by Grandfather are more oriented to the afterlife.

**Keywords:** *KH. Sholeh Darat, al-Bushiri, Selawat, Burdah, Ethics, Eschatology*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini membahas tentang ajaran dan pandangan etika Kiai Haji Sholeh Darat hubungannya dengan persoalan eskatologis yang ada dalam kitabnya, *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qouli Burdah* (selanjutnya disingkat *AMWQB*). Ini merupakan kitab karya KH. Sholeh Darat sebagai hasil terjemahan atas syair-syair selawat Burdah karangan Imam Al-Bushiri, salah seorang ulama keturunan Maroko yang wafat di Mesir pada 694 H/1294 M. Kitab ini diterbitkan di Singapura, beraksara pegon disertai kutipan syair-syair burdah, serta setebal 368 halaman. Meski dikatakan sebagai hasil terjemahan, namun KH. Sholeh Darat juga memberikan ulasan berdasarkan pandangan dan pemikirannya sendiri. Di antara hal yang KH. Sholeh Darat ulas adalah persoalan-persoalan etika yang secara eksplisit maupun implisit mempunyai keterkaitan dengan persoalan eskatologis. Sebagaimana para ulama dan pemikir Islam lainnya, KH. Sholeh Darat berbicara soal nilai baik-buruk berpijak pada prinsip-prinsip keagamaan (baca: keislaman), yang di antaranya menyangkut soal kehidupan akhirat. Yakni kehidupan paska berakhirnya kehidupan di muka bumi. Melalui *AMWQB*, KH. Sholeh Darat membabar soal nilai dan kesadaran etis berkorelasi dengan masalah eskatologi. Perbuatan baik-buruk yang diajarkan KH. Sholeh Darat lebih berorientasi pada kehidupan akhirat.

**Kata Kunci:** *KH. Sholeh Darat, al-Bushiri, Selawat, Burdah, Etika, eskatologi*

## **1. PENDAHULUAN**

Ajaran dan hikmah para ulama dan pujangga Nusantara yang masih bisa dikaji sampai sekarang salah satunya adalah ajaran dan hikmah KH. Sholeh Darat. Nama lengkap beliau adalah Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, lahir di Jepara pada 1820 M/1238 H, lima tahun sebelum pecahnya Perang Jawa (1825-1830 M). Ayah dari KH. Sholeh Darat adalah Kiai Umar, komandan tentara Pangeran Diponegoro dalam perang Jawa untuk wilayah Pantai Utara Jawa. Setelah peristiwa perang, KH. Sholeh Darat bersama sang ayah pergi ke Mekkah untuk menuntut ilmu. Namun angka tahunnya hingga sekarang belum diketahui secara pasti. Setelah melakukan pengembaraan intelektual di Mekkah dalam waktu yang lama, KH. Sholeh Darat kembali ke tanah air dan menetap di kampung Mlayu, Darat Semarang, sekitar tahun 1870 atau 1880-an (Dzahir, tanpa tahun: 12).

Setelah menetap di Darat pada akhir abad ke-19, KH. Soleh Darat mengabdikan diri kepada masyarakat dan bangsanya. Ia mendidik masyarakat di daerah Darat dan sekitarnya dengan cara mendirikan pesantren. KH. Soleh Darat menggunakan pesantren yang didirikan sebagai pusat dakwah, pendidikan dan perlawanan masyarakat terhadap penjajah. Di masa itu, sistem kolonialisme dan imperialisme di tanah air sudah merebak dengan sangat kuat, ditandai dengan berkuasanya para gubernur dan residen bentukan Belanda, terutama di Jawa. Dengan kondisi yang seperti ini, berjuang melawan penjajah dengan senjata tentu merupakan hal yang tidak mudah (Hakim, 2016). Pesantren

KH. Sholeh Darat ini telah melahirkan para ulama nasionalis, antara lain *Hadratu s-syaikh* Hasyim Asy'ari (pendiri NU/w.1947), KH. Ahmad Dahlan (pendiri Muhammadiyah/w.1923), KH. Jamsaren (w.1923), dan Kiai Munawir Krapyak (w.1942). KH. Sholeh Darat juga dikenal sebagai guru dari RA. Kartini. Nama-nama tersebut kemudian dikenal sebagai tokoh pergerakan Nasional. Para kiai, murid dari KH. Sholeh darat ini kemudian banyak yang terlibat dalam revolusi jihad pada Oktober 1945 di Surabaya. Mereka juga menyerukan perlawanan kepada kaum penjajah yang hendak mencengkeramkan kuku kolonialisme dan imperialisme di bumi Indonesia.

Selain menyebarkan pendidikan melalui pesantrennya, KH. Sholeh Darat juga mendidik masyarakat melalui karya-karya tulisannya. Ia dikenal tidak hanya sebagai ulama ahli fikih, tetapi juga ahli tasawuf. Hal ini tampak dalam sejumlah karyanya yang memadukan ajaran-ajaran hukum Islam (fikih) dengan tasawuf. Selain itu ia juga menulis kitab-kitab tafsir. Yang menarik, buku-buku atau kitab-kitab KH. Sholeh Darat ditulis dengan menggunakan Arab Pegon (Arab-Jawa), sehingga masyarakat luas, khususnya masyarakat Jawa di kawasan Pantura dapat membaca dan meningkatkan wawasan keagamaannya. Karakter intelektualnya yang tercermin dalam karya-karyanya membuat KH. Sholeh Darat dijuluki "Al-Ghazali-nya Jawa". Julukan tersebut merujuk kepada tokoh ulama besar di abad 11/12 M, *Hujjatul Islam*, Imam al-Ghazali<sup>1</sup> (1058-1111 M). Dalam sejarahnya, Al-Ghazali berhasil memadukan antara syariat dan tasawuf lewat sebuah karya *masterpiece*-nya, *Ihya Ulumuddin* (Menghidupkan ilmu-ilmu Agama). Sebagaimana Al-Ghazali, KH. Sholeh Darat juga memandang bahwa integrasi atau interkoneksi antara fikih (syariat) dan tasawuf (hakikat) adalah hal yang sangat penting dalam agama Islam. Bagi KH. Sholeh Darat, ilmu syariat saja tanpa hakikat maka akan cenderung mendatangkan laknat. Sebaliknya, ilmu hakikat saja tanpa syariat akan menyesatkan. Karena itu, ilmu Islam sesungguhnya adalah integrasi antara syariat, tarekat dan hakikat.<sup>2</sup>

Dalam kerangka tersebut, karya-karya KH. Sholeh Darat juga membicarakan soal nilai-nilai etis-eskatologis, yaitu sebuah ajaran tentang nilai-nilai moral sebagai jalan menuju akhirat. Hal ini berdasarkan pada kesadaran tentang kematian atau akhir kehidupan di dunia. Nilai-nilai etis yang ditawarkan KH. Sholeh Darat bukan bertumpu pada sisi imanensi, melainkan lebih pada sisi transendensi dari kehidupan. Bagi KH. Sholeh Darat, etika sangat erat hubungannya dengan persoalan-persoalan akhirat seperti tentang kematian, siksa kubur, surga, neraka, hari pembalasan dan sebagainya. Artinya, dunia secara ruang adalah medan dan secara waktu adalah kesempatan bagi manusia untuk menanam kebaikan sebanyak-banyaknya. Buah dari kebaikan itu kelak akan ditemukan di akhirat. Sebaliknya, perbuatan dan jahat di dunia, kelak di akhirat juga akan membuahkan siksa. Ajaran seperti ini berlaku dalam agama-agama wahyu (agama samawi), seperti Yahudi, Kristen dan Islam.

Ajaran nilai-nilai etis-eskatologis KH. Sholeh Darat cenderung bersifat sufistik. Hal ini tampak pada sejumlah karya KH. Sholeh Darat, termasuk yang berhubungan dengan persoalan etika-eskatologis. Ada sejumlah karya KH. Sholeh Darat yang menjelaskan persoalan etika dalam kerangka sufisme ini. Di antaranya adalah *Kitab Munjiyat*, *Matan al-Hikam*, *Lathaif at-Thoharoh wa Asrari as-Sholat*, dan juga *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qouli Burdah* (selanjutnya disingkat dengan AMWQB). Kitab terakhir ini yang menjadi kajian utama dalam tulisan ini. Dalam penelitian ini, kitab K.H. Sholeh Darat tersebut akan dianalisis untuk mengungkap pandangannya atas nilai dan kesadaran etis-eskatologisnya dari hasil pembacaannya atas syair-syair selawat Burdah karangan Imam al-Bushiri.

<sup>1</sup> Nama lengkap al-Ghazali adalah Abu Hamid Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Ta'us AthThusi Asy-Syafi'i Al-Ghazālī, lihat M. Sholihin & Rosihon Anwar, *Ilmu Tasawuf*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), hlm. 135. Al-Ghazali lahir di Thus, Khurasan, dekat Masyhad sekarang, pada 450/1058 M. Lihat M. Amin Abdullah, *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Terj.), Hamzah, (Bandung: Mizan, 2003), hlm.28.

<sup>2</sup> Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, *Latahif at-Thoharoh wa Asrari as-Sholat*, (Semarang: Thoha Putra, tth), hlm.14

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian tentang KH. Sholeh Darat dan karyanya antara lain pernah dilakukan oleh Dzahir (tanpa tahun) berjudul *Kiai & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*, dan Salim (1983) berjudul *Kiai Haji Muhammad Sholeh Darat* (1983). Dua tulisan tersebut, diperoleh peneliti saat mengikuti pengajian rutin KOPISODA (Komunitas Pencinta Kiai Sholeh Darat) di Semarang berbentuk fotokopian. Namun agaknya kedua penelitian tersebut cukup sulit didapatkan secara umum. Dua buku yang disebutkan berisi tentang riwayat KH. Sholeh Darat beserta ulasan singkat karya-karyanya.

Selain kedua penelitian tersebut, perihal KH. Sholeh darat juga pernah dibahas dalam buku *Kiai Soleh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX* (Hakim, 2016). Dengan prespektif filologi, buku ini membedah sebagian kitab karya KH. Sholeh Darat, wawancara dengan keturunannya, dan mendudukkannya dalam sejarah sosial-politik pada masa KH. Sholeh Darat. Buku selanjutnya yaitu karya terjemahan Ulum dan Agustin (2016) berjudul *Syarah Al-Hikam: KH. Sholeh Darat, Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara 1820-1903*. Sebagaimana tercermin dalam judulnya, buku tersebut berisi terjemahan dari salah satu kitab karya KH. Sholeh Darat yang berjudul *Matan al-Hikam*.

Kajian lain yang membicarakan karya KH. Sholeh Darat yaitu karya Mustaqim (2018) yang berjudul *Tafsir Jawa, Eksposisi Nalar shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat: Kajian Atas Surat Al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Selain mengungkap riwayat singkat dari KH. Sholeh Darat, buku tersebut juga menjelaskan tentang salah satu kitab karyanya, yakni *Faidl Al-Rahman*, sebuah syarah Al-Quran berbahasa Jawa yang ditulis oleh KH. Sholeh Darat pada akhir abad XIX. Dengan corak tafsir shufi-Isyari KH. Sholeh Darat menawarkan model resepsi hermeunetis yang mengkombinasikan antara penggalian makna zhahir dan makna isyari secara sinergis dan harmonis. Ini merupakan sebuah eksperimen akademik yang kreatif, sebab ia mampu meretas kebuntuan konflik epistemologi antara nalar bayani yang diwakili kaum fuqaha yang cenderung skriptualis-formalis dan nalar 'irfani yang diwakili kaum sufi-batiniyah yang cenderung mengabaikan dimensi makna zhahir dan anti syariat.

Berdasarkan telaah pustaka tersebut, penelitian ini bermaksud untuk turut meramaikan kajian terhadap karya KH. Sholeh Darat, sosok yang cukup berjasa dalam penyebaran agama islam di nusantara, dengan menggunakan pendekatan yang berbeda yaitu dengan sudut pandang pendekatan etis-eskatologis, khususnya terhadap salah satu karyanya yang berjudul *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qouli Burdah* (AMWQB).

## 3. METODE

Pada penelitian ini pandangan KH. Sholeh Darat yang tertuang dalam kitab *AMWQB* dan ditulis dengan aksara Pegon tersebut akan dibedah dengan menggunakan metode filologi. Filologi, sebagaimana pendapat Pollock, dimengerti sebagai “*the art of reading slowly*” atau seni membaca secara perlahan. Istilah tersebut dia kutip dari Jan Ziolkowski, seorang kritikus sastra abad pertengahan dalam sebuah tulisan yang diterbitkan pada 1990. Selanjutnya, Pollock lebih spesifik melihat filologi sebagai disiplin ilmu untuk memahami teks yang mengarah pada aspek tekstualitas serta sejarah makna tekstual. Ringkasnya, filologi adalah cara untuk melakukan refleksi kritis terhadap bahasa. Untuk itu, diperlukan kecermatan atau pembacaan “secara perlahan” dengan memperhatikan aksara, gramatika bahasa, serta konteks historis teks untuk mempertimbangkan makna yang hendak ditentukan. Konteks historis yang dimaksud adalah latar sosial-budaya semasa teks *AMWQB* ditulis dan sosok KH. Sholeh Darat beserta riwayat hidupnya. Dalam tulisan ini, paradigma tersebut digunakan sebagai pondasi untuk membaca “secara perlahan” terhadap teks *AMWQB*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Naskah *AMWQB*

Dalam Naskah *AMWQB* tidak disebutkan waktu peyalinan naskah. Naskah atau kitab ini diterbitkan di Singapura pada 1321 H (1904 M), bulan Rabiul t-Tsani. Selain itu, dalam naskah ini didapati juga keterangan “*Selasa, 30 Jul 1985 M/12 Dzul Qa'idah 1405 H*”. Dugaan sementara, keterangan itu adalah informasi penulisan kitab tersebut.

Pada naskah yang sudah diterbitkan ulang tersebut juga terdapat informasi bahwa kitab ini didaftarkan (diregistrasikan), selain di Singapura, juga di Bombai dan Jawa. Kitab versi

kopian ini didapatkan dari Muhamad Ichwan, sekretaris Komunitas Pencinta Kiai Sholeh Darat (KOPISODA) pada tahun 2016.

Terjemahan dan ulasan kitab KH. Sholeh Darat tentang syair-syair Burdah ini-ditulis dengan aksara Arab pegon (Arab-Jawa). Hal ini karena memang sasaran utama pembaca dari karya KH. Sholeh Darat adalah masyarakat Jawa. Kitab berukuran 8 x 5,5 cm ini dalam setiap lembar berisi 18-20 larik. Selain menggunakan aksara pegon, dalam beberapa istilah kata di kitab *AMWQB*, KH. Sholeh Darat juga menggunakan aksara Arab murni, yaitu seperti pada kata *al-Qalbu al-Jismani*, *Warruhu al-Jismani*, *Wannaflu wassyahawat wal ulum*, dan sebagainya. Sebagaimana ditegaskan oleh KH. Sholeh Darat di dalam kata pengantarnya, kitab setebal 368 halaman ini bukan sekadar terjemahan secara literal syair-syair Burdah al-Bushiri, tetapi KH. Sholeh Darat juga memberikan sejumlah pandangannya, termasuk yang menyangkut persoalan etis dan eskatologis.

#### 4.2 Etika-Eskatologis sebagai Etika Religius

Dalam penelitian ini penggunaan istilah 'etika' dikaitkan dengan persoalan-persoalan kematian atau akhir dunia dan keakhiratan, seperti hari kiamat, hari pembalasan, hari kebangkitan dan sebagainya. Penambahan istilah 'eskatologis' karena dalam sejumlah penjelasannya, terutama dalam pembacaannya terhadap syair-syair *Burdah al-Bushiri*, KH. Sholeh Darat secara implisit mengkaitkan persoalan baik-buruk perbuatan manusia dengan hal-hal yang sifatnya eskatologis, termasuk soal kematian. Istilah etika-eskatologis ini sekaligus untuk menunjukkan sistem nilai dan ajaran tentang baik-buruk yang bernapaskan religius-sufistik, sebagai pembeda dari nilai dan ajaran etika yang sifatnya sekuleris.

Istilah 'etika' sendiri, seperti dikatakan Bertens, secara literal bermakna adat-istiadat. Selain itu ada beberapa pengertian tentang istilah 'etika', di antaranya, (1) etika diartikan sebagai ilmu tentang yang baik dan yang buruk, hak dan kewajiban moral/akhlak, (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, dan (3) etika diartikan sebagai ilmu hal benar dan salah yang dianut oleh sekelompok masyarakat. Adapun definisi 'etika' menurut Poerwadarminta adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak atau moral.

Istilah 'etika' bisa disejajarkan dengan sebuah kata dari bahasa Arab, '*khuluq*', yang mempunyai bentuk jamak '*akhlak*'. Dalam bahasa Arab, kata '*khuluq*' merupakan derivasi dari kata '*khalaqa*' yang mempunyai arti perilaku atau kepribadian yang berasal dari diri seseorang atau masyarakat. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* kata 'akhlak' atau 'etika' juga diartikan sebagai budi pekerti. Akhlak merupakan sebuah kondisi yang tertancap dalam jiwa dan hati seseorang sehingga melahirkan sebuah kebiasaan, kealiamahan dan spontanitas dalam bertindak. Orang yang berakhlak baik, ketika melihat orang lain yang perlu ditolong, maka secara spontan dan alamiah dia akan segera bergerak untuk menolongnya. Demikian juga orang yang berakhlak buruk atau jahat, mereka secara spontan, alamiah dan tanpa berpikir panjang dia akan segera melakukan kejahatan ketika ada sebuah kesempatan.

Dilihat dari sifatnya, etika terbagi menjadi dua, yaitu rasional dan religius. Etika rasional merupakan sistem etika yang berlandaskan pada hukum kausalitas. Sistem etika ini di antaranya diungkapkan oleh Imanuel Kant. Etika rasional Kant menurut Amin Abdullah memiliki strategi ganda. Pada satu sisi etika rasional bisa dijadikan sebagai perisai analisa untuk mengkaji alam, manusia dan kehidupan sosial tanpa dibayang-bayangi oleh keraguan psikologis. Sementara di sisi yang lain, etika digunakan untuk mengakui batas-batas dari potensi rasio, sehingga Kant pun harus mempostulatkan eksistensi Tuhan dan immortalitas.

Sementara itu, etika religius merupakan etika yang dirumuskan berdasarkan pada nilai teologis dan mistik. Karenanya etika religius menolak tentang keberadaan hukum kausalitas. Etika religius inilah yang diusung oleh Al-Ghazali. Kekurangan dari etika religius seperti yang diusung oleh al-Ghazali ini adalah kurang mampu untuk mendorong rasio mengkaji fakta-fakta alam dan kehidupan sosial. Penyebabnya karena etika ini tidak mengakui adanya ide tentang hukum alam (*idea of law*) yang diasumsikan ada, dan ide ini hanya bisa ditangkap melalui potensi kemanusiaan.

Etika religius Al-Ghazali justru lebih mendasarkan pada wahyu Tuhan (kitab suci), ketimbang rasio. Alasannya, rasio bersifat relatif, sementara wahyu Tuhan bersifat absolut dalam memberikan petunjuk kepada manusia. Selain itu, etika religius Al-Ghazali juga berbasis pada psikologis manusia, yaitu pada hati (*qalb*). Unsur *qalb* atau hati manusia ini menurut Al-Ghazali adalah entitas spiritual yang bersemayam dalam tubuh manusia, serta merupakan

kekuatan pengontrol terhadap fungsi-fungsi organik dan psikis manusia. Karena itu, pengetahuan terhadap baik-buruk sepenuhnya bergantung pada anugerah Tuhan. Atas dasar teologis ini Al-Ghazali menyatakan, persoalan kebaikan dan kejahatan hanya dapat diketahui melalui wahyu. Dia menolak bahwa perintah-perintah Tuhan di dalam kitab suci al-Qur'an mempunyai tujuan-tujuan tertentu, dalam arti, perintah-perintah Tuhan yang ada di dalam kitab suci itu harus dilakukan semata-mata karena perintah Tuhan.

Dalam konteks teologis itu, perintah dan larangan Tuhan yang terdapat di dalam wahyu-Nya menjadi dasar utama perumusan etika eskatologis. Sebab, etika yang bertumpu pada perintah dan larangan Tuhan ini juga sangat terkait dengan kondisi seseorang kelak di akhirat. Manusia bisa mendapatkan pahala dan ada kemungkinan masuk surga berdasarkan kehendak Allah lantaran dirinya berbuat baik dan menjalankan perintah Tuhan selama hidup di dunia.

Etika model ini banyak digaungkan oleh para ulama dan pemikir Muslim. Pandangan etika seperti ini termasuk yang diusung oleh kelompok Sunni al-Asy'ariyyah dan turut didukung oleh Al-Ghazali. Pemikiran Al-Ghazali tersebut merupakan salah satu rujukan KH. Sholeh Darat.

Dalam pandangan KH. Sholeh Darat, apa yang diperintahkan oleh Tuhan merupakan hal yang baik, dan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan merupakan sesuatu yang buruk atau jahat. Melakukan kebaikan yang berasal dari perintah Tuhan hukumnya wajib. Manusia sebagai hamba Tuhan mempunyai kewajiban untuk mematuhi apa yang dikehendaki Tuhan. Kebaikan diwujudkan dengan kesediaan seorang hamba untuk menuruti perintah Allah, sementara kejahatan atau keburukan merupakan manifestasi dari langkah-langkah seorang hamba yang cenderung menuruti kehendak setan. Karenanya, setan, oleh KH. Sholeh Darat, dengan merujuk pada Al-Ghazali, juga dipandang sebagai simbol atas perkara-perkara yang merusak (*al-muhlikat*).

Sistem etika yang diusung oleh KH. Sholeh Darat sarat dengan mistik. Etika eskatologis KH. Sholeh Darat dalam konteks psikologis lebih banyak bertumpu pada hati manusia. Karena itulah KH. Sholeh Darat mengajarkan pentingnya menjaga hati dari kotoran apapun, termasuk dari godaan setan. Hati disimbolkan sebagai benteng yang membentengi diri manusia dari perilaku jahat. Apabila benteng ini sampai jebol, maka seluruh diri manusia akan rusak. KH. Sholeh Darat menegaskan bahwa menjaga benteng (hati) ini hukumnya wajib bagi manusia karena yang menjadi target utama dari setan adalah hati manusia.

KH. Sholeh Darat menyebut sebelas cara setan untuk menjebol hati manusia, yaitu (1) marah (*ghodlob*), (2) hasud, (3) makan terlalu kenyang—meskipun makanan itu halal, (4) mencintai perhiasan, (5) tergesa-gesa dalam menjalankan sesuatu, (6) mencintai dan menumpuk-numpuk harta benda, (7) *thoma* 'berharap pemberian orang lain', (8) bakhil/kikir, (9) merendahkan atau menghinakan ciptaan Tuhan, (10) menyajikan pengetahuan yang berlevel tinggi terhadap orang-orang awam yang nalar dan ilmunya masih rendah, sehingga justru membuat orang awam itu rusak agamanya, dan (11) *su'dzan*.

Dalam konteks eskatologis itu KH. Sholeh Darat mengajarkan perlunya berbuat baik secara ikhlas dan tulus, dalam arti berbuat baik yang diniatkan bukan untuk kehidupan duniawi melainkan semata-mata untuk kehidupan akhirat (murni karena Allah Swt.). Melakukan amal kebajikan demi tujuan duniawi, hanya akan membuat amal itu sebagai *riya* belaka. Hal ini justru lebih mendekatkan seseorang pada kemusyrikan dan kemunafikan. Inilah cermin dari etika yang dilandaskan pada kesadaran eskatologis. Etika seperti ini jelas bagian dari etika religius.

#### 4.3 *Qashidah Burdah al-Bushiri*

M. Syarwani Abdan (2001) menjelaskan dalam bukunya, *Qashidah Burdah: Terjemahan, Penjelasan, Faidah dan Khasiyat*, bahwa Qashidah Burdah yang dikarang oleh Imam al-Bushiri terdiri atas 160 bait. Selawat ini menjadi bacaan penting dalam pujian dan pemuliaan kepada Nabi Saw. Selawat Burdah banyak diapresiasi oleh para ulama, tidak hanya di Indonesia, tetapi juga di berbagai belahan dunia. Bahkan dalam sebuah riwayat dikatakan

bahwa salah seorang intelektual dan sosiolog Islam, Ibnu Khaldun pernah menghadiahkan Qashidah Burdah kepada Timur Lenk.<sup>3</sup>

Nama lengkap Imam al-Bushiri, pengarang syair Burdah ini adalah Syarafuddin Abu ‘Abdullah Muhammad ibn Sa’id ibn Hammad ibn Muhsin ibn ‘Abdullah ash-Shanhaji al-Bushiri al-Mishri.<sup>4</sup> Dia lahir di Dalas, Mesir pada tahun 608 H/1212 H dan tumbuh di Bushir. Nenek moyangnya berasal Maroko. Bushir, tempat kelahiran al-Bushiri adalah sebuah wilayah Bahansa, dataran tinggi di Mesir. Al-Bushiri berasal dari kabilah Bani Habnun, Maroko. Sebutan al-Bushiri merujuk pada sebuah daerah di Mesir bernama Bushair. Daerah ini merupakan salah satu daerah kekuasaan Bani Suwaif, tempat asal sang ibu. Al-Bushiri lalu pindah ke Kairo, Mesir. Di ibu kota Mesir ini, dia belajar tentang gramatikal arab dan sastra (Nasef, 2017). Ia sudah menghafalkan al-Qur’an semenjak di usianya yang masih belia.

Al-Bushiri memang dikenal sebagai penyair hebat pada zamannya. Kepiawaiannya dalam bersyair bahkan melampaui para penyair yang sezaman dengan dirinya. Al-Bushiri hidup di masa peralihan kekuasaan Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk Bahriyah. Di masa reformasi dan transformasi politik inilah, Al-Bushiri sempat mengalami kekacauan dan pergolakan politik yang sangat parah, sehingga menimbulkan kemerosotan moralitas masyarakat (Mansur, 2006). Meski demikian, Al-Bushiri juga dikenal cukup dekat dengan para penguasa, dia tak segan memuji para raja atau khalifah melalui syair-yairnya.

Menurut Basam Muhammad Barud dalam *al-‘Umdah syarah Burdah*, Al-Bushiri merupakan sastrawan yang karakternya tegas, cerdas dan memiliki gaya kepenulisan yang bagus (dalam Nasef, 2017). Hal ini membuat Al-Bushiri mudah mendapatkan pekerjaan, baik di Kairo sendiri maupun di kota-kota lain. Bahkan dia juga pernah diamanahi sebagai seorang juru tulis (sekertaris) di Balbais, sebuah wilayah dekat Mesir. Pada tahun 694 H/1294 M Al-Bushiri wafat dalam usia 87 tahun dan dimakamkan di Iskandaria, Mesir dekat dengan makam Syaikh Abil Abbas al-Mursi.

Sejumlah tulisan maupun ceramah dari berbagai ulama dan sastrawan cukup sering mengulas tentang sejarah lahirnya selawat Burdah. Kini, selawat Burdah masih bergaung di kantong-kantong umat Islam, terutama di kelompok-kelompok pesantren tradisional. Bahkan bagi kelompok-kelompok tertentu, selawat Burdah juga diyakini mengandung keistimewaan tersendiri, seperti mempunyai kekuatan sebagai obat dan sebagainya. Hal ini juga dilakukan oleh KH. Sholeh Darat dalam kitabnya yang membahas tentang selawat Burdah ini<sup>4</sup>.

<sup>3</sup> Timur Lenk menurut Subtelny (2007: 201) juga dikenal sebagai Temur, Taimur, atau Timur i Leng, yang artinya Timur si Pincang. Hal ini karena kaki kirinya yang pincang sejak lahir. Dia seorang penakluk dan penguasa Islam sunni keturunan Turki-Mongol dari wilayah Asia Tengah, yang terkenal pada abad ke-14, terutama di Rusia selatan dan Persia. Timur dilahirkan di Kesh (sekarang bernama Shahr-i-Sabz, yang berarti “kota hijau”), yang berada sekitar 50 mil di sebelah selatan kota Samarkand di Uzbekistan. Ayahnya bernama Teragai yang menjadi ketua kaum Barlas. Lenk adalah cicit dari Karachar Nevian (menteri dari Chagatai Khan, yaitu anak Jenghis Khan sekaligus komandan pasukan tempurnya), dan Karachar sendiri terkenal di antara kaumnya sebagai tokoh yang pertama kali memeluk agama Islam. Teragai mungkin saja mewarisi pangkat yang tinggi di bidang ketentaraan; tetapi seperti ayahnya, Burkul, ia lebih tertarik dengan kehidupan beragama dan belajar. Di bawah bimbingan yang baik disertai ketekunannya dalam belajar, Timur ketika berusia dua puluh tahun bukan saja mahir dalam kegiatan-kegiatan luar ruangan, tetapi juga mempunyai reputasi sebagai orang yang rajin membaca Al-Quran. Pada masa itu, ia disebutkan telah menunjukkan sifat-sifat yang ramah dan mudah penuh simpati. Timur juga seorang muslim yang mengagumi tarekat Naqshabandiyah yang berkembang di wilayah Transoxiana (Manz, 1999:17). Di kota Tirmidz, Timur berguru kepada Sayyid Baraka yang juga merupakan seorang ulama dan Ahlul Bayt, untuk menekuni ilmu-ilmu keislaman. Namun, ulama yang menjadi penasihat bidang keislaman di Kekaisarannya kelak adalah Abdul Jabar Khwarazmi, yang merupakan seorang Sunni Mazhab Hanafi (Barthold, 1956:59).

<sup>4</sup> Di dalam kitabnya *Kitab al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qouli Burdah*, saat menfasirkan bait syair yang ke-13 misalnya, di akhir penjelasannya KH. Sholeh Darat menyatakan seperti ini: “Maka tulis iki rong bait ingdalem saat zahrah dina Jum’at jam enam esuk ana ing wadiah tembaga, nuli den lebur kelawan banyu udan, nuli den ombe maka setuhune wong iku dadi kuat caturan lan bisa hasil maqsude lan ora wedhi

Judul lengkap kitab *Burdah* karya Al-Bushiri adalah *al-Kawakib ad-Dhurriyah Fi Madh ala Khair al-Barriyah* ‘Bintang-bintang gemerlap tentang puji-pujian terhadap manusia terbaik’ (Habibillah, 2014). Dalam sejarahnya, selawat Burdah lahir paling tidak karena adanya dua faktor. *Pertama* adalah faktor sosial-politik. Kala itu terjadi peralihan kekuasaan dari Dinasti Ayyubiyah ke Dinasti Mamluk yang melahirkan kekacauan sosial. Konflik dan peperangan antar kelompok masyarakat melanda di hampir seluruh negeri. Banyak masyarakat kecil menjadi korban kekacauan ini, sementara itu para elit politik hanya sibuk untuk saling menjegal dan berebut jabatan. Melihat kondisi sosial politik yang demikian, Al-Bushiri kemudian mengarang syair selawat dengan tujuan agar situasi yang kacau menjadi stabil dan damai kembali. Masing-masing kelompok masyarakat yang bertikai diserukan untuk kembali kepada al-Qur’an, hadis dan akhlak Nabi Muhammad SAW (Firdaus, 2014).

*Kedua* adalah faktor pribadi. Pada zaman itu, sebelum mengarang syair selawat Burdah, Al-Bushiri ditimpa penyakit kronis. Dia menderita lumpuh. Para dokter dan tabib yang paling profesional sudah berusaha menyembuhkannya, tetapi tidak ada satu pun yang berhasil. Di tengah ketidakberdayaannya itu, Al-Bushiri kemudian mengarang sebuah syair selawat untuk mencurahkan kerinduannya kepada Rasulullah Muhammad SAW. Syair itu dia baca dan lantunkan berulang-ulang hingga pada suatu malam datanglah sebuah keajaiban. Suatu saat ketika sedang tidur, ia bermimpi berjumpa Rasulullah Muhammad SAW ketika sedang melantunkan syair selawat karangannya. Mendengar syair selawat yang dilantunkan Al-Bushiri, Rasulullah sangat gembira dan senang. Hingga Sang Rasul mengusapkan telapak tangannya ke wajah dan tubuh Al-Bushiri yang lumpuh. Bukan hanya itu, dalam mimpi tersebut, Rasulullah juga memakaikan sebuah jubah (*burdah*) berwarna hijau kepada Al-Bushiri. Tak disangka, setelah bangun dari mimpinya, Al-Bushiri langsung sembuh dari penyakitnya, badannya tidak lumpuh lagi dan kembali sehat seperti sedia kala (al-Bushiri, 2012). Peristiwa pemberian jubah (*burdah*) dalam mimpi tersebut lantas menginspirasi Al-Bushiri untuk menamai syair selawat yang telah dia ciptakan.

Sementara itu, berkenaan dengan kitab AMWQB, sebelum masuk ke dalam inti pembahasan, KH. Sholeh Darat dalam pengantarnya menjelaskan terlebih dahulu tentang sosok Rasulullah Saw. Hal ini terkait dengan syair selawat Burdah sendiri yang isinya adalah memberikan puji-pujian dan sanjungan terhadap Rasulullah Muhammad SAW. KH. Sholeh Darat menyatakan bahwa sifat kesempurnaan Nabi Muhammad SAW sejatinya adalah al-Qur’an. Artinya, segala sifat dan perilaku Nabi SAW kompatibel dan berbanding lurus dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam al-Qur’an. Karena itu, KH. Sholeh Darat menegaskan bahwa sifat kesempurnaan Nabi Muhammad SAW itu tidak ada akhirnya.

Karena kesempurnaan Rasul tersebut, menurut KH. Sholeh Darat umat islam perlu membaca selawat kepada Rasulullah Saw. Terkait hal ini, dengan mengutip kitab *Afdhalu sh-sholawat* karya Syaikh Ismail Rais asal Beirut, KH. Sholeh Darat mengatakan:

*“Setuhune sholawat Nabi shallallahu ‘alaihi wasallam iku dadi dzikire para malaikat ingkang ana pinggire tanah suwarga. Samangsa-mangsa ngerungu tanah suwarga ing dzikire Muhammad maka modot suwarga buru marang malaikat ingkang nyebut-nyebut asma Muhammad. Nalikane maca sholawat maka nuli mundur-mundur malaikat maka nuli maju-maju suwarga. Mangka dadi mundhak jembare lan mundhak ambane lan dawane”.* (AMWQB, hlm. 3)

---

*ing wong sewiji-wiji”* (Maka tulislah dua bait ini ketika ziarah hari Jum’at pukul enam pagi di wadah yang terbuat dari tembaga, lalu dilebur dengan air hujan dan diminum, maka sesungguhnya orang yang melakukan ini akan kuat bicaranya dan bisa berhasil maksud tujuannya dan juga tidak takut kepada siapa pun). Lihat, Muhammad Sholeh bin Umar As-Samarani, *Al-Mahabbah wal Mawaddah*.....hlm.23

Artinya:

“Sesungguhnya selawat Nabi Muhammad Saw. merupakan zikirnya para malaikat yang tinggal di pinggiran halaman surga. Ketika surga mendengar lantunan selawat Nabi, surga langsung menghampiri para malaikat yang melantunkan nama Rasulullah Muhammad Saw. Saat dihampiri surga, dan para malaikat pun mundur, maka surga terus maju menghampiri para malaikat. Sehingga surga pun semakin luas dan luas.”

Kutipan tersebut merupakan simbol betapa selawat itu bacaan yang mulia, sehingga surga pun memburu bacaan itu ketika mendengarnya karena kerinduannya kepada Rasulullah Saw. Karenanya, membaca selawat pada dasarnya adalah wujud kerinduan seseorang kepada Rasulullah Muhammad Saw. Hanya orang-orang yang benar-benar rindu (cinta) kepada Kanjeng Nabi Saw. yang bersedia membaca selawat. Di sinilah kemudian letak relevansi syair Burdah yang dikarang oleh Imam al-Bushiri dan diterjemahkan oleh KH. Sholeh Darat.

#### 4.4 Nilai dan Kesadaran Etis KH. Sholeh Darat dalam Qasidah Burdah

Syair selawat Burdah al-Bushiri sudah diterjemahkan dan dibahas oleh KH. Sholeh Darat dalam kitabnya *AMWQB*. Pada tulisan ini hanya akan dibahas beberapa bait yang menyiratkan etika-eskatologis.

Syair-syair Burdah yang dibaca oleh KH. Sholeh Darat merupakan refleksi pertentangan antara nilai-nilai etis dengan cita rasa estetis; antara nilai-nilai moral versus kepentingan hasrat; antara kebaikan versus kesenangan. Hal ini akan dijumpai pada syair-syair Burdah, di mana di bagian awal-awal syair ditegaskan bahwa orang yang sedang dirundung cinta, maka dirinya akan cenderung lupa segalanya, termasuk dengan seruan-seruan moral atau nasihat-nasihat kebaikan yang diberikan kepadanya. Nasihat atau seruan moral apapun cenderung diabaikan oleh orang yang sedang tenggelam dalam hasrat cinta. Bahkan nasihat tentang kematian pun sulit bisa masuk ke dalam kesadaran orang yang sedang dirundung cinta.

Terjemahan dan pembahasan selawat Burdah al-Bushiri, KH. Sholeh Darat memulainya dari syair berikut:

أَمِنْ تَذْكَرٍ جِيرَانٍ بِذِي سَلَامٍ ﴿٥﴾ مَرَجَّتْ دَمْعًا جَرِيًّا مِنْ مَقْلَةٍ بِدَمٍ

Artinya:

*Apakah karena mengingat para kekasih yang ada di Dzi Salam sana, engkau deraikan air mata dengan darah duka (AMWQB, hlm. 8)*

Dalam komentarnya, KH. Sholeh Darat menyatakan bahwa satu bait syair tersebut mengungkapkan tentang orang yang menyimpan rasa rindunya yang luar biasa besar terhadap kekasihnya. Orang yang sedang dirundung cinta dan rindu terhadap sang kekasih, tetapi dia menyimpan rasa itu di dalam hatinya dan tidak mampu mengungkapkannya, maka yang terjadi adalah melelehnya air mata bercampur darah. Hal ini karena tidak kuatnya menahan rindu yang meronta-ronta di dalam dada. Adapun desa Dzi Salam adalah desa yang terletak antara Makkah dan Madinah, dekat dengan desa Qudaid (as-Samarani, 1321H). Dalam konteks tersebut orang yang sedang dirundung cinta dan kerinduan, umumnya akan senantiasa teringat desa atau kampung orang yang dicintainya atau selalu mengingat sosok, bayangan dan segala hal yang berhubungan dengan sang kekasih. Adapun *syarah* atau penafsiran KH. Sholeh Darat terhadap syair tersebut tertulis sebagai berikut:

*“Ana ta saking olehe ira ngiling-ngiling atawa iling ing kekasih ira lan dhemenan ira ingkang muqim ana ingdalem desa Dzi Salam. Maka dadi nangis sira kelawan banget hingga getih campur luh ira ingkang mili ana pasuluhane meripat ira. Campur kelawan getih saking bangete penangis ira ana mangkono.” (AMWQB, hlm. 8-9).*

Bagi orang yang sedang dirundung cinta yang teramat kuat maka segala cacian, makian bahkan nasihat pun tidak pernah dihiraukan. Selain itu, cinta yang sedang membakar dalam jiwa, kata KH. Sholeh Darat, tidak bisa diatasi kecuali dengan cara mempertemukan antara orang yang mencintai (*muhib*) dengan pihak yang dicintai (*mahbub*). Hal ini disebabkan kuatnya cinta yang sedang melanda (Ibid: 21). *Syarah* tersebut sebagaimana tertulis sebagai berikut:

*Lan ora ana laraningsun ganderung iku kok bisa waras kelawan sebab ketemu kelawan mahbub, balik iya ijih ganderung kerana saking banget ganderung. Maka ora bisa ilang kelawan ketemu mahbub (AMWQB, hlm. 21)*

Selanjutnya, KH. Sholeh Darat mengatakan bahwa orang yang sedang dirundung cinta cenderung mengabaikan segala cacian dan makian yang ditujukan kepadanya. Alih-alih mendengarkan dan menanggapi cacian dan makian dari orang lain, orang yang sedang dirundung cinta akan balik mengatakan bahwa andaikan orang-orang yang mencela itu juga dirundung cinta. Hal ini karena dia demikian larut dalam perasaannya. Lantas, orang tersebut mengandaikan bahwa orang-orang yang mencela dirinya itu juga merasakan betapa dahsyatnya ujian berupa jatuh cinta. Maka pastinya mereka tidak akan mencela orang lain yang sedang jatuh cinta.

Selain itu, orang yang dirundung rindu dan cinta cenderung abai terhadap nasihat, meskipun nasihat itu disampaikan dengan cara yang sangat tulus. Karena sudah kadung tenggelam dalam lautan cinta, maka setulus apapun nasihat yang disampaikan kepada seorang pecinta (*muhib*) tetap akan diabaikannya. Bahkan nasihat itu, oleh si pecinta (*muhib*) akan dicurigai sebagai cacian. Sehingga dalam bait syair di atas, kata KH. Sholeh Darat, seolah sang pemberi nasihat bertanya atau menggugat kepada pihak pecinta yang dinasihati. Kenapa nasihatnya yang tulus malah seolah dianggap sebagai cacian oleh si pecinta? Dan menanggapi pertanyaan dari si pemberi nasihat ini, si pecinta pun menjawab dalam bentuk bentuk syair berikut ini:

إِنِّي أَتَّهَمْتُ نَصِيحَ الشَّيْبِ فِي عَذْلِي      وَالشَّيْبُ أَبْعَدُ فِي نُصْحٍ عَنِ التُّهْمِ

Artinya:

*Aku curiga ubanku pun turut mencelaku. Padahal ubanku pastilah tulus memperingatkanku (AMWQB, hlm. 22)*

Setelah syair-syair yang membahas tentang cinta, selanjutnya dibahas tentang syair yang terkait dengan nilai dan kesadaran etis-eskatologis. KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa sang pengarang syair, al-Bushiri, memandang rambut putih (uban) sebagai nasihat yang valid akan datangnya kematian. Namun, bagi seorang yang sedang dirundung cinta, dia tidak akan peduli dengan nasihat kematian yang begitu nyata berada di atas kepalanya yang berupa uban itu.

KH. Sholeh Darat mulai mengelaborasi agak panjang tentang keberadaan uban sebagai nasihat soal kematian. Berdasarkan atas pembacaannya terhadap syair tersebut, KH. Sholeh Darat menyatakan bahwa jangankan nasihat manusia yang rentan dicurigai sehingga tidak didengarkan, fenomena uban atau rambut putih yang sejatinya nasihat paling valid, tanpa ada tendensi apapun, itu pun diabaikan oleh orang yang sedang jatuh cinta. Hal ini sebagaimana *syarah* KH. Sholeh Darat sebagai berikut:

*Ya sail wa ya nasih. Aja maneh nasihat ira yenta ora ingsun tuhmah. Endi-endi wong kang nasihat marang ingsun iya ingsun tuhmah tegese ingsun ora gugu ora nurut. Maka kerana setuhune ingsun temen-temen nyangka-nyangka ingdalem nasihat wan rambut*

*putih nasihat marang ingsun ingdalem panyelane marang ingsun ingdalem ganderung ingsun. Lan ing hale setuhune rambut putih iku nasehate aduh saking yenta kaciptaha. Aywa semono tau ingsun ora gugu ora miturut marang pitutur rambut putih ingkang wus aweh pitutur ajale maut lan hasile pati. Inkang majibaken purih ninggal rumangsa nom (AMWQB, hlm. 22).*

Padahal rambut putih atau uban itu merupakan bentuk nasihat tentang akan datangnya ajal atau peringatan bahwa kematian semakin dekat. Karenanya, seseorang yang kepalanya sudah ditumbuhi uban, hendaknya dia sadar bahwa tidak lagi muda. Usianya di dunia semakin pendek karena digulung oleh waktu. Seseorang hendaknya semakin banyak berbuat kebaikan dan semakin berkurang dalam berbuat kemaksiatan. Kesadaran menjadi tua itu penting karena dengan begitu seseorang terdorong untuk semakin semangat berbuat kebajikan. Hal yang paling berbahaya, jika ada orang yang selalu merasa dirinya terus muda. Perasaan ini, seperti dikatakan oleh KH. Sholeh Darat, cenderung membuat orang mudah sekali melakukan maksiat atau kejahatan (Ibid: 22).

Rambut putih atau uban yang mulai muncul di kepala, kata KH. Sholeh Darat, seolah hendak berkata kepada manusia, “Hai manusia, sudah dekat ajalmu; dirimu sudah dekat dengan gerbang kematian. Karena itu, berpegaslah tobat dirimu dan taatlah kepada Allah Sang Penguasa Alam” (Ibid.). Begitulah makna penting keberadaan uban atau rambut putih di atas kepala manusia. Akan tetapi, bagi seorang pecinta, datangnya uban sebagai peringatan akan dekatnya ajal tetap tidak dihiraukannya. Kalau rambut putih saja yang memberikan nasihat dan peringatan tentang semakin dekatnya seseorang dengan kematian cenderung diabaikan oleh seseorang yang dirundung cinta, maka apalagi nasihat manusia; apalagi nasihat dan seruan moral teman atau saudaranya yang sama-sama manusia, tentu akan akan lebih mereka campakkan.

Maka, bait syair di atas, menurut KH. Sholeh Darat mengandung makna bahwa sang pengarang syair itu, yakni Imam al-Bushiri menyerukan pentingnya menanamkan nasihat kematian yang menyemburat dari warna putih rambut (uban), dengan cara semakin tekun dalam beribadah kepada Allah SWT. Uban sebagai nasihat kematian kemudian mewartakan dan menyadarkan kepada manusia bahwa hidup di dunia ini tidak abadi. Satu-satunya yang abadi adalah kehidupan yang ada di akhirat. Karena itu, seseorang hendaknya mempersiapkan diri untuk meninggalkan dunia demi berhijrah ke akhirat.

Melalui tafsirnya atas bait tersebut, KH. Sholeh Darat secara metaforik menegaskan bahwa rambut putih atau uban sejatinya “utusannya Allah” yang dikirim oleh Allah kepada manusia untuk memberi peringatan bahwa ajal sudah mendekat. Maka yang bersangkutan hendaknya bersegera untuk mempersiapkan diri mencari bekal menuju kematian. Pasalnya, semua manusia kapanpun tetap akan meninggalkan dunia yang fana ini menuju alam keabadian (Ibid: 23).

Pandangan KH. Sholeh Darat tersebut mengutip pendapat salah seorang mufassir yang menafsirkan ayat al-Qur’an “Dan telah datang kepadamu pemberi peringatan” (*Wa Jaa Kumun Nadzir*)<sup>6</sup>. Kata “Nadzir” (pemberi peringatan) dalam al-Qur’an, bagi KH. Sholeh Darat dengan merujuk pada salah seorang mufassir diartikan dengan putihnya rambut (uban) (Ibid). Karenanya, lanjut KH. Sholeh Darat, jika ada orang yang rambutnya sudah memutih tetapi tidak segera memperbaiki diri untuk senantiasa memperbanyak amal baik sebagai bekal di akhirat, maka jangan salahkan Tuhan jika kelak dia disiksa di neraka karena dosa-dosanya. Sebab peringatan sudah diberikan sejak awal melalui diutusnya uban atau rambut putih.

Bait syair tersebut dilanjutkan dengan syair berikut ini:

فإن أمارتي بالسوء ما اتعظت      من جهلها بنذير الشيب والهزم

Artinya:

<sup>6</sup> (QS. Faathir: 37)

*Sungguh hawa nafsuku tetap bebal tak tersadarkan. Sebab tak mau tahu peringatan uban dan kerentaan (AMWQB, hlm. 23)*

Adapun petikan *syarah* KH. Sholeh Darat terhadap bait tersebut adalah sebagai berikut:

*Mulane inggun ora nerima pitutur rambut putih ingdalem panyelane marang inggun iku prawira-prawira ora den suguhi iya ijih ora lunga-lunga. Maka anane rambut putih iku nur. Pituduh pangeleng-eleng yen pareng ajale. Maka inggal-inggal nuli suguhana amal sholeh kelawan dzikrillah dzikron katsiro lan qiroah al-Qur'an lan shodaqoh lan maca sholawatun nabi Saw. kerana sholawat Nabi Saw. iku luweh ngelebur marang dosa timbang pangelebur banyu marang geni. Maka sayokja ingatase mukminin arep dukuhe dayoh kelawan amal salawatun Nabi Saw. lan dzikrillah. Lan Qiroatul Qiur'an. Lan kasebut ingdalem tafsir Ruhil Bayan, ana ingdalem surat Jatsiyah fi qoulihi "Am hasiballadzina ijtahu as-syaiati an-naj'alahum kal ladzina amanu wa amalushholihat sawaun mahyaahum wamamatuhum saa amaa yahkumun." Ana ta padha nyana-nyana wong kang wus ngelakoni amal ala. Ing yen ta dadeake inggun ing wong iku kabeh. Ingun dadeake hale padha kaya wong kang ngelakoni amal sholeh mengkono ora padha ingdalem uripe lan ingdalem matine mengkono ora ala banget penyanane kafir kabeh ing padhane amil kelawan ora amil, mukmin kelawan kafir, maka dadi ora padha wong kang ora amal kelawan wong kang amal. Ora padha jahil kelawan alim, ora padha naim kelawan qoim. Lan kasebut ingdalem Ba'dhi Kutub, setuhune Allah Swt. iku kagungan malaikat ingkang undang-undang ingdalem saben-saben dina: Ya ambaal khomsina zara'dana hashodah. Ya abna assittin halummu ilayyal hisab, ya abna as'sab'iin madza qodimtum wa ma dza akkhortum, ya abna ats-tsamaniina laa udzraa lakum lailat kholqu lam yakhluku wallaitahum idza khuliqu lima khuliqu ila akhirihi. Intaha kala ruhul bayan. Maka kawitane rambut putih iku umur seket tahun. Lan kasebut ingdalem Ba'dhi Swt. ingkang wus kasebut ingdalem Qur'an: Ya ayyatuhannafsul muthmainnah, nuli ngendika nadzim hale athofa marang lafadz ma itta'adzat (AMWQB, hlm. 23-24).*

Dalam bait ini dikatakan dengan tegas oleh Imam al-Bushiri bahwa faktor yang membuat manusia bebal menangkap makna rambut putih sebagai peringatan kematian adalah nafsu. Akibat menuruti hawa nafsu, maka manusia cenderung lalai dan abai (*ignorance*) dengan peringatan yang diberikan oleh hadirnya uban di kepalanya.

Meski demikian, kata KH. Sholeh Darat, rambut putih itu tetap hadir bahkan semakin banyak di kepala manusia. Ibarat tamu, rambut putih itu tidak pergi dari kepala manusia. Dia akan terus hadir. Maka segera sambutlah 'tamu' itu dengan amal baik seperti memperbanyak membaca al-Qur'an, membaca selawat, zikir dan sebagainya (Ibid: 26). Dari syair ini, makna yang bisa ditangkap adalah sungguh beruntung orang yang segera sadar bahwa dirinya kini sudah mulai menua dan semakin dekat dengan ajal seiring hadirnya rambut putih di kepalanya. Dengan kesadaran tersebut, orang itu akan terdorong untuk memperbanyak amal baik dan menjauhkan diri dari segala perbuatan jahat. Sebaliknya, alangkah celaka orang yang tidak mampu menangkap makna hadirnya uban karena dirinya dikendalikan oleh hawa nafsunya, sehingga meskipun uban banyak bertumbuhan di kepalanya, dia tetap betah dan suka melakukan kejahatan.

Syair selanjutnya yang dibahas KH. Sholeh Darat lebih banyak membahas soal nafsu, yang dalam perspektif Islam dianggap sebagai faktor yang mendorong seseorang berbuat kejahatan. Syair yang dimaksud berbunyi seperti ini:

ولا أعدت من الفعل الجميل قرى ضيف ألم برأسي غير محتشم

Artinya:

*Nafsuku itu tidak pula mempersiapkan diri dengan amal baik untuk menjamu tamu yang bersemayam di kepalaku tanpa rasa malu (AMWQB, hlm. 25).*

Dalam membaca syair ini, KH. Sholeh Darat menjelaskan bahwa akibat nafsu, seseorang tidak ada dorongan dalam dirinya untuk bersiap-siap menjalankan amal sholeh demi merespon fenomena putihnya rambut. Nafsu yang dimaksud ini adalah nafsu *ammarah*. Akibatnya, seseorang enggan untuk “menyambut” tamu yang wujudnya adalah rambut putih dengan memberikan suguhan amal baik. Orang yang terperangkap oleh nafsu *ammarah* ini tidak merasa malu ketika dirinya menelantarkan tamu yang berupa uban itu. Uban sebagai tamu yang memberikan peringatan seharusnya segera disambut dan diberi suguhan amal baik, namun justru diabaikan dalam arti sang tuan rumah (orang yang rambutnya sudah memutih tapi masih menuruti nafsu) masih suka berbuat kejahatan dan kemaksiatan.

Orang yang demikian ini hingga ajal menjemput dirinya tetap berbuat maksiat, oleh KH. Sholeh Darat diibaratkan sebagai orang yang tidak tahu malu. Padahal sang tamu (uban) sebenarnya tidak ingin terus bertamu. Sebagai tamu, uban ini tergolong tamu yang tidak tahu malu (غير محتشم). Sebab lumrahnya, tamu itu datang dan segera pamit dari tuan rumah. Akan tetapi uban ini justru menetap “di rumah” sampai sang tuan rumah meninggal dunia. Artinya, uban sekali hadir akan terus menancap di kepala seseorang hingga orang itu meninggal dunia.

Meski demikian, jika seseorang berada dalam kendali nafsu, dia tidak akan bisa menerima atau menangkap makna penting di balik hadirnya uban tersebut. Saking bodohnya sehingga tidak bisa menangkap makna kehadiran uban ini, maka seseorang sampai matinya berada dalam perilaku yang buruk. Dari sinilah bisa dipahami bahwa salah satu hal yang membuat seseorang terus menerus berbuat jahat dan maksiat tiada lain adalah nafsu *ammarah* yang memperbudak dirinya. Maka di dalam syair berikutnya, dikatakan:

من لي يرّد جماع من غوايتها ﴿٥﴾ كما يرّد جماع الخيل بالأمم

Artinya:

*Siapakah yang dapat mengembalikan nafsuku dari kesesatan? Sebagaimana kuda liar dikendalikan dengan tali kekang (AMWQB, hlm. 29).*

Karena kuatnya nafsu dalam diri manusia, maka manusia pun bertanya-tanya, siapakah yang dapat mengekang pemberontakan nafsu yang sedemikian kuat? Sebagaimana orang yang mengekang kuda dengan tali kendali, diharapkan nafsu bisa dikendalikan dan diajak ke jalan kebaikan. Akan tetapi, KH. Sholeh Darat menegaskan bahwa nafsu manusia memang tidak bisa dikendalikan atau tidak bisa dinasihati oleh hadirnya uban (rambut putih), apalagi hanya dengan melalui nasihat manusia. Maka, satu-satunya tali kendali yang bisa mengendalikan nafsu manusia adalah pertolongan atau petunjuk (*taufiq*) dari Allah (Ibid: 30).

Dari pemahaman seperti itu, KH. Sholeh Darat kemudian menarik penjelasannya ke ranah praktik sufisme. Bagi KH. Sholeh Darat bait syair ini memberikan isyarat pemahaman bahwa sesungguhnya orang yang menempuh jalan menuju Allah (*salik*) itu bisa sempurna hanya melalui seorang guru yang benar-benar arif atau mencapai makrifat. Pasalnya, nafsu itu sendiri mudah menipu manusia termasuk dalam hal berbuat baik. Banyak orang yang berbuat baik karena didorong oleh nafsu. Jika perbuatan baik itu dilakukan karena nafsu, perilaku baik itu akan berbalik menjadi amal yang rusak. Karena itu, seseorang yang menempuh jalan spiritual mutlak membutuhkan guru supaya dirinya benar-benar bisa terlepas dari bujuk rayu atau tipuan nafsu.

Kemudian pada syair berikutnya, yang masih berbicara nafsu, berbunyi:

فلا ترم بالمعاصي كسر شهوتها ﴿٥٦﴾ إن الطعام يقوي شهوة النّهم

Artinya:

*Jangan kau patahkan nafsumu dengan maksiat. Sebab makanan justru memperkuat nafsu si rakus pelahap (AMWQB, hlm. 31).*

Dari bait syair ini ditegaskan bahwa seseorang jangan berharap bisa menaklukkan nafsunya jika masih suka terus bermaksiat. Selain itu, seseorang tidak akan bisa menjinakkan nafsu apabila masih suka berburu kenikmatan dan kelezatan fisik. Kelezatan dan kenikmatan fisik (material) ini justru akan makin membangkitkan nafsu keserakahan. Jadi, nafsu akan semakin lapar dan haus jika dimanjakan dengan kemaksiatan dan kenikmatan fisik. Semakin seseorang menuruti nafsu dengan berburu kejahatan dan kenikmatan material/fisik, maka nafsu akan terus berkembang dan semakin serakah sehingga semakin sulit dikontrol.

KH. Sholeh Darat dalam membaca syair ini memberi peringatan tentang nafsu yang diumbar dengan kenikmatan dan kemaksiatan akan semakin tak terkendali. Misalnya, sekali orang menuruti nafsunya untuk makan enak, maka dia akan semakin kepingin untuk terus makan enak. Meskipun perutnya sudah kenyang, karena menuruti nafsu, maka orang itu akan terus makan hingga kesakitan. Dalam konteks yang lebih luas, meskipun seseorang itu sudah kaya raya, punya segala-galanya, tetapi masih menuruti nafsu, maka dia akan terus merasa kurang sehingga mudah sekali melakukan kejahatan untuk menuruti nafsunya. Misalnya seperti berkorupsi, merampok, membegal, memakan hak-hak orang lain, menindas masyarakat kecil, menipu kawannya sendiri dan sebagainya.

Nafsu yang sifatnya seperti itu, dalam syair berikutnya dikatakan:

والنفس كالطفل إن تهملهُ شبَّ على ﴿٥٧﴾ حب الرضاع وإن تقطمه ينفطم

Artinya:

*Nafsu bagai bayi, bila kau biarkan ia akan tetap menyusui. Namun apabila engkau saphi, maka ia akan tinggalkan kebiasaan menyusui itu (AMWQB, hlm. 32).*

Adapun syarah KH. Sholeh Darat sebagai berikut:

*Lan malih sifate nafsu iku kaya bocah bayi. Lamun nguja sira ing bayi ora sira saphi-saphi saking nusune iya dadi ngasi gedhe ngasi tuwa ingatase dhemen nusu. Tegese ngasi gedhe isih dhemen nusu biyunge. Lan lamun nyapih sira ing bayi ingatase tinggal nusu maka iya nurut dadi kesapih, lan dadi madharat bocah kelawan den saphi. I'lam weruha sira mukallaf, setuhune nafsu iku lathifah rabbaniyah. Lan iya iku ruh namane sedurunge den jodhoake kelawan jasadil insan. Lan temen-temen wus gawe Allah Swt. ing ruh sedurunge wujud jasad, kurang rong ewu tahun maka ana ruh sadurunge den jodhokake kelawan jasad iku kepareg marang Allah Swt. ora kelawan lantaran sewiji-wiji. Maka ora ana pemandange ruh anging marang Allah Swt. belaka ora katon liyane Allah Swt. Maka tatkalane den jodhokake kelawan jasad maka weruh ruh marang liyane. Maka nuli mahjub ruh saking hadhratillah Swt. kelawan sebab wus weruh liyane maka adoh saking hadrotillah ta'ala maka serihna mengkono maka dadi karep marang mudzakkir. Kama Qa la ta'ala wadzakkir fa innaddzikra nanfaul mukminin. Maka iya ruh sakdurunge kajodhokaken lan kelawan jasad. Maka namane ruh lan sawuse kajodhokaken maka den namani nafsan (AMWQB, hlm. 32-33).*

Bait syair itu memberi pelajaran bahwa nafsu bagaikan anak kecil yang masih menyusu kepada ibunya. Kalau dibiarkan dia akan tetap menyusu sampai dewasa. Sebaliknya, kalau dilepas (disapih), dia tidak akan mengalami bahaya apapun. Artinya, jika nafsu dituruti keinginannya, maka dia akan terus meminta tanpa ada batasnya. Akan tetapi jika dikendalikan alias tidak dituruti, maka dia akan bisa dikendalikan.

Jika terus dituruti, maka nafsu akan semakin mendorong manusia ke dalam jurang kejahatan yang paling dalam. KH. Sholeh Darat di sini memberi penjelasan bahwa nafsu juga disebut “Hawa” yakni Hawa Nafsu. Kenapa nafsu disebut “Hawa”, karena menurut KH. Sholeh Darat yang dinamakan “Hawa” itu sumber segala musibah atau celaka (Ibid: 36). Artinya, nafsu sebagai “Hawa” adalah sumber dari segala celaka dan sial. Sehingga barang siapa yang selalu menuruti nafsunya, sudah bisa dipastikan dirinya akan terjerebab ke dalam jurang celaka dan kehancuran, baik kehancuran di dunia maupun di akhirat, karena nafsu ketika dibebaskan dan dituruti terus menerus akan mendorong pada perbuatan buruk dan jahat.

Lantas, bagaimana caranya mengendalikan nafsu? Syair berikutnya memberikan solusi:

فاصرّف هواها وحاذر أن توليه ﴿٦٥﴾ إن الهوى ما تولى يصم أو يصم

Artinya:

*Maka jauhkan nafsumu dari kenikmatan syahwati. Jangan biarkan dia berkuasa. Karena jika dia berkuasa, dia akan membunuhmu atau paling tidak dia akan mencercamu (AMWQB, hlm. 35).*

Adapun syarah dari KH. Sholeh Darat sebagai berikut:

*Maka tatkalane wus weruh sira yen nafsu iku mengkonono kelakuhane, maka ngingukana sira ing dhemenane nafsu iya iku hawane nafsu, tegese sulayanana apa karepe nafsu lan pasa-pasa wedhiho sira ing yen nuruti sira ing hawane nafsu nira maka dadi merintahi nafsu ing sira lan dadi ngeratoni nafsu ing sira. Iku aja kok turuti mengkonono. Kerana setuhune nafsu iku selawase mula ngajak sasar, lan ora patut kok dadi ngeratoni nafsu ing sira. Kerana setuhune hawa iku ing barang kang den ratoni iku den pateni utawa den cello. Tegese setuhune hawa iku dzalim jair. Lamun den dadeake ratu maka mateni marang wong kang den ratoni utawa nyela-nyela ngerusak maka maknane yushim iku mateni. Lan maknane yashum iku nyela-nyela, artine semangsa nurut sira ing karepe hawa nafsu ira maka yekti rusak sira lan mati ati ira lan dadi kacela sira mungguh syara. Maka tatkalane ana hawa nafsu iku dadi sebabe rusake anak adam maka dadi ijma' kersane para ngarifun wajib nulayani lan arep nyela lan arep nyegah apa karepe hawa nafsu. Lan wus nuturake celane hawa nafsu pira-pira hadis lan pira-pira ayat al-Qur'an (AMWQB, Hlm. 35-36).*

وراعها وهي في الأعمال سائمة ﴿٦٦﴾ وإن هي استحلّت المرعى فلا تسم

Artinya:

*Gembalakanlah nafsumu dengan baik di dalam lapangan amal, karena jika ia tidak terkendali, maka engkau tidak akan bisa lagi menggembalakaninya (AMWQB, Hlm. 36).*

Dua bait syair ini merupakan solusi yang ditawarkan al-Bushiri untuk mengendalikan hawa nafsu sehingga manusia bisa berbuat baik dan terpuji. Pada bait pertama diserukan untuk menahan kehendak nafsu dan menjauhkannya dari segala kenikmatan fisik/materi. Selain itu, manusia dianjurkan untuk terus waspada atas cengkeraman nafsu, sebab sekali dia berkuasa, maka akan membunuh dan menjerumuskan manusia ke dalam jurang kehinaan.

Adapun dalam *syarah* KH. Sholeh Darat, agar bisa mengendalikan nafsu, maka apa yang dikehendaki nafsu harus dilawan. Sekali nafsu dituruti apalagi dimanjakan, dia akan mencengkeram manusia dan menguasai seluruh hidup manusia. Padahal nafsu itu selamanya selalu mengajak kepada kejahatan dan kesesatan (Ibid: 35).

Setelah melawan atau tidak menuruti apa yang diinginkan nafsu, maka tahap selanjutnya seperti dijelaskan dalam bait kedua, perlu menggembalakan nafsu di ladang kebaikan. Artinya, nafsu harus dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang baik. Akan tetapi KH. Sholeh Darat menggarisbawahi bahwa ketika menggembala nafsu di ranah kebaikan jangan sampai nafsu membuat seseorang merasa nikmat dalam berbuat kebaikan. Sebab, kenikmatan berbuat baik yang ditopang oleh nafsu tidak akan bertahan lama (Ibid: 38).

Karena itu, seseorang yang suka berbuat baik tapi didorong oleh nafsu, maka kebaikan yang dilakukan tidak akan berjalan secara terus menerus dan konsisten. Maka, nafsu harus digembalakan dalam ladang kebaikan, tetapi jangan sampai dia menentukan kenikmatan dalam menjalankan kebaikan. Kenikmatan dalam berbuat baik atau beramal saleh harus didasarkan pada kesadaran hati nurani dan akal sehat, bukan didasarkan pada nafsu.

Dari seluruh penjelasan di atas bisa dipahami bahwa ajaran-ajaran dan makna yang terkandung di dalam hasil pembacaan KH. Sholeh Darat terhadap syair-syair Burdah al-Bushiri secara eksplisit maupun implisit mencerminkan nilai-nilai dan kesadaran etis-eskatologis. Sebab, di hampir semua pembacaannya terhadap syair-syair Burdah itu, KH. Sholeh Darat seringkali menariknya ke dalam persoalan etika dan persoalan kematian atau ketidak-abadian kehidupan di dunia. KH. Sholeh Darat senantiasa menekankan pentingnya beramal saleh sebagai bekal kelak ketika manusia telah mati dan berpindah ke dalam kehidupan akhirat. Karena itu, berangkat dari syair-syair Burdah itu sendiri, KH. Sholeh Darat mengelaborasi nilai etis (nilai tentang baik-buruk) itu dengan ranah psikologis manusia. Dalam konteks ini, KH. Sholeh Darat lebih banyak mengeksplorasi nafsu sebagai pangkal dari perilaku buruk. Dari ajaran nilai-nilai etis-eskatologis inilah, KH. Sholeh Darat menegaskan bahwa jika manusia hendak mencapai keselamatan di dunia dan akhirat, maka hendaknya mampu mengendalikan hawa nafsunya. Karena nafsu ini yang turut mempengaruhi bahkan mendorong manusia berbuat jahat dan buruk.

Kematian, bagi KH. Sholeh Darat merupakan hal yang mengerikan sebab di alam kubur itulah orang yang telah mati akan mengalami fase awal kehidupan akhirat. Dia harus mempertanggungjawabkan seluruh amal perbuatannya selama hidup di dunia. Itulah pentingnya manusia ingat kematian ketika hidup di dunia supaya dirinya terdorong untuk berbuat baik sebanyak-banyaknya dan menjauhi segala perbuatan jahat. Akan tetapi, KH. Sholeh Darat juga menegaskan tidak ada gunanya manusia ingat kematian jika di dalam hatinya masih ada cinta terhadap kenikmatan duniawi dan masih terus menuruti hawa nafsu (*syahwat*). Justru perlunya mengingat kematian itu supaya hati manusia tidak tergoda oleh gemerlapnya dunia dan bisa mengendalikan nafsunya. Sehingga dia terdorong untuk rajin beramal baik dan melakukan tobat secara tulus atas berbagai kesalahan yang dilakukan (Ibid: 158). Dengan pemahaman seperti inilah, ajaran dan pemikiran KH. Sholeh Darat sebagai bentuk pembacaannya terhadap syair Burdah, bisa dikatakan mencerminkan nilai dan kesadaran etis-eskatologis.

## 5. PENUTUP

Pembacaan KH. Sholeh Darat atas syair-syair salawat Burdah al-Bushiri pada prinsipnya sarat dengan nilai dan kesadaran etis-eskatologis. Ajaran dan pandangan tentang etika yang berkaitan erat dengan akhir dari kehidupan dunia dan kematian ini menjadi pesan kuat dalam syair Burdah yang dipahami oleh KH. Sholeh Darat dalam *AMWQB*.

Pesan utama dari nilai dan kesadaran etis-eskatologis KH. Sholeh Darat dalam *AMWQB* adalah manusia perlu berbuat baik sebanyak-banyaknya dan menjauhi segala bentuk kejahatan sebagai bekal kehidupan kelak setelah mati. Dengan kata lain, manusia perlu sadar dan ingat soal kematian

agar dirinya terdorong berbuat baik dan hatinya tidak terperangkap ke dalam kenikmatan duniawi. Fenomena rambut putih atau uban yang ada di setiap kepala manusia, bagi Sholeh Darat, merupakan “utusan Allah” yang memberikan peringatan atau nasehat kepada seseorang bahwa hidupnya semakin dekat dengan kematian.

Agar bisa sadar dan ingat akan kematian, maka manusia harus mampu mengendalikan hawa nafsunya. Nafsu merupakan penghalang bagi manusia untuk membangkitkan kesadaran dan akal pikirannya dalam menangkap tanda-tanda kematian, sehingga membuat manusia terjerembab ke dalam kenikmatan duniawi dan perilaku buruk. Maka sebagai solusinya, nafsu perlu dikendalikan, dalam arti tidak boleh dituruti setiap keinginannya, terutama yang berorientasi pada kenikmatan duniawi. Selain itu, nafsu juga harus digembalakan di ladang kebaikan. Artinya, nafsu harus dipaksa dan dibiasakan untuk berbuat baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdan, M. Syarwani. 2001. *Qashidah Burdah: Terjemahan, Penjelasan, Faidah dan Khasiyat*. Surabaya: Muara Progresif.
- Abdullah, M. Amin. 2003. *Antara al-Ghazali dan Kant: Filsafat Etika Islam*, (Terj), Hamzah, Bandung: Mizan.
- Al-Bushiri, Al-Imam Abu Abdillah Muhammad. 2012. *Mengenal Baginda Nabi Saw.Melalui Keindahan Qasidah Burdah dan Qasidah Muhammadiyah*. Malang: Pustaka Basma.
- Al-Samarani, Muhamnmad Sholeh bin Umar. 1321 H. *Al-Mahabbah wal Mawaddah fi Tarjamah Qouli Burdah*. Singapura: al-Mathba' Hajji Muhammad Amin.
- \_\_\_\_\_. TT. *Latahifat-Thoharoh wa Asrari as-Sholat*. Semarang: Thoha Putra.
- \_\_\_\_\_. TT. *Kitab Munjiyat*. Semarang: Thoha Putra.
- \_\_\_\_\_. TT. *Matan al-Hikam*. Semarang: Thoha Putra.
- \_\_\_\_\_. 2016. *Syarah Hikam, KH. Sholeh Darat—Maha Guru Para Ulama Besar Nusantara (1820-1903 M (Terj.)*, Miftahul Ulum & Agustin Mufarohah. Depok: Sahifa.
- Amin, Ahmad. 1969. *Dhuhr al- Islam*, Juz II. Beirut: Dar Al Kitab Al Araby.
- Barthold, V.V. 1956. *Four Studies on Central Asia*. E.J. Brill archives.
- Beekum, Rafik Issa. 2004. *Islamic Business Athics (Terj.)*, Muhammad. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bertens, K. 2002. *Etika*. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Dagun, Save M. 1990. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dzahir, Abu Malikus Shlih. TT. *Kiai & Perjuangan Kyai Sholeh Darat Semarang*. Semarang: Perhimpunn Remaja Islam Masjid Kyai Sholeh Darat Semarang/PRIMAKISADA.
- Firdaus, Irfan. 2104. *37 Biografi Tokoh Muslim Dunia Paling Berpengaruh*. Yogyakarta: Laras Media Prima.

- Habibillah, Muhammd. 2014. *Sholawat Pangkal Bahagia plus Ragam Sholawat & Fadhilahnya*. Yogyakarta: Safirah.
- Hakim, Taufiq. 2016. *Kiai Sholeh Darat dan Dinamika Politik di Nusantara Abad XIX –XX*. Yogyakarta: Institute of Nation Development Studies (INDeS).
- Hidayat, Komaruddin. 1996. *Kontekstualisasi Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina.
- Jan Ziolkowski. 1990. "What Is Philology? Introduction," *On Philology*, ed. Ziolkowski. US: University Park.
- Mansoer, Tolchah. 1974. *Sajak Burdah dan al-Imam Muhammad al-Bushiriy*. Yogyakarta: Menara Kudus.
- Mansur, Fadhilah Munawwar. 2006. Resepsi qashidah Burdah al-Bushiriy dalam masyarakat pesantren. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra dan Bahasa*, 18 (2).
- Manz, Beatrice Forbes. 1999. *The Rise and Rule of Tamerlane*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Mathar, Moch. Qasim. 2003. *Sejarah, teologi dan Etika Agama-Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mohamad, Goenawan. 2006. Sekulerisme, Revivalisme, Mimikri. *Sepatah "Kata Kotor", Sekulerisme di Asia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Muhajirani, Abbas. 2003. Pemikiran Teologis dan Filosfis Syi'ah Dua Belas Imam. *Seyyed Nasr, Hosen dan Oliver Leaman (editor), Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam*, Buku Pertama, (Terj.), Tim Penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Mulia, Siti Musdah. 2006. Perempuan, Sekulerisme dan Revivalisme. *Sepatah "Kata Kotor": Sekulerisme di Asia*. Jakarta: Yayasan Kalam.
- Mustaqim, Abdul. 2018. *Tafsir Jawa: Eksposisi Nalar Shufi-Isyari Kiai Sholeh Darat, Kajian Atas Surat al-Fatihah dalam Kitab Faidl Al-Rahman*. Yogyakarta: Idea Press.
- Nasef, Mohammad, *Penyair Yang Jatuh Cinta Pada Sang Nabi; Biografi Al-Bushiri*, dalam <https://islami.co>, (5/7/2017).
- Pollock, Sheldon. 2009. *Future Philology? The Fate of a Soft Science in a Hard World*. USA: The University of Chicago.
- Rahman, Fazlur. 1996. *Tema Pokok Al-Qur'an*. Bandung: Pustaka.
- Sholihin, M. & Rosihan Anwar. 2011. *Ilmu Tasawuf*. Bandung: Pustaka Setia.
- Subtelny, Maria E.. 2007. Timurids in Transition: Turko-Persian Politics and Acculturati. *Medieval Persia*, Vol. 7. Brill.
- Thabathaba'i, Muhammad Husein. 2013. *Kehidupan Setelah Kematian*, (Terj). Musa Kazhim. Jakarta: Mizan.

